



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.21043/hermeneutik.v14i2.8426](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.8426)

Telaah Pemikiran Khalid Blankinship tentang Fitur Retorika Al-Quran dalam Terjemah Bahasa Inggris

Umi Wasilatul Firdausiyah

UIN Sunan Kalijaga

umiwasilah95@gmail.com

Abstract

A Study of Khalid Blankinship's Thought on the Rhetoric Features of the al-Quran in English Translations. The scope of this research was related to the rhetoric of al-Quran in English translation. The aim of this study was to examine Khalid Blankinship's thoughts which concern on the English translation of al-Quran problems which in fact English is an international language. In this English translation was found a problem in terms of the rhetorical features of al-Quran. This study used an analytical-descriptive method to explain the problems of the rhetorical features of the English translation of al-Quran which presented on Blankinship's work *The Inimitable Qur'an*. Meanwhile, the results of this study were related to the findings of Blankinship about problems in the English translation rhetoric, it does not fully provide the true meaning of al-Quran. This is because the rhetoric of al-Quran is different from English and may also caused by the different scientific, social and cultural backgrounds of the translators.

Keyword: Khalid Abdullah Yahya Blankinship, Terjemah, Retorika

Abstract

Terjemah al-Quran berkaitan erat dengan peranannya sebagai sarana komunikasi antara kalam Allah dan pembaca, dengan tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia menjadikan proses terjemahan al-Quran diterjemahkan dalam banyak bahasa. Penulisan ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Khalid Blankinship terkait permasalahan yang ada pada terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris yang notabene merupakan bahasa internasional, dan terjemahan berbahasa Inggris ini memunculkan problem dari

segi fitur retorika al-Quran. Yang dikaji dengan metode analitis-deskriptif untuk menjelaskan persoalan fitur retorika al-Quran terjemah bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Blankinship dalam karyanya *The Inimitable Qur'an*. Sedangkan hasil dari kajian ini ialah terkait temuan Blankinship tentang permasalahan dari segi retorika yang ada pada terjemahan bahasa Inggris, dan terjemahan bahasa Inggris tidak sepenuhnya memberikan makna sebenarnya dari al-Quran. Hal ini disebabkan lantaran retorika al-Quran yang berbeda dengan bahasa Inggris dan juga bisa jadi didukung oleh latar belakang keilmuan, sosial, dan budaya yang berbeda-beda dari para penerjemah.

Kata Kunci: Khalid Abdullah Yahya Blankinship, Terjemah, Retorika

Pendahuluan

Terjemahan al-Quran merupakan item yang sangat penting bagi masyarakat Muslim, terutama bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Terlebih lagi pada era modern ini di mana para ilmuwan menyadari betapa besar kekuatan bahasa sebagai salah satu media yang dapat mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan. Pentingnya memahami bahasa dapat dilihat dari banyaknya karya-karya para ilmuwan yang tercipta dari proses penerjemahan suatu cabang ilmu tertentu dengan pendekatan yang beraneka ragam sesuai dengan disiplin keilmuannya masing-masing (Yusuf 1994, hlm. 7).

Penerjemahan merupakan suatu tindakan komunikasi yang tidak terlepas dari bahasa baik saat menerjemahkan maupun terkait pemahaman tentang konsep-konsep kebahasaan. Suatu penyampaian berita yang terkandung dalam bahasa sumber yang kemudian dibahasakan dalam bahasa sasaran, guna untuk mengetahui makna yang digunakan oleh bahasa sumber secara tepat agar isinya mendekati asli dan saat membacanya seperti bukan hasil penerjemahan dan dapat mudah dipahami oleh pembacanya (Astuti 2010, hlm. 12).

Ketika melihat sejarah bahwa al-Quran diwahyukan menggunakan bahasa Arab kepada Rasullullah Muhammad SAW yang berasal dari bangsa Arab, dengan melihat penyebaran Islam pada masa sekarang, sebagaimana peta demografi Muslim di dunia saat ini memperlihatkan bahwa *non-Arabic speaking* Muslim lebih banyak daripada *Arabic-speaking Muslim*. Realitas ini menunjukkan bahwa begitu banyak praktik dan karya-karya terjemahan al-Quran dari masa ke masa (Lukman 2016, hlm. 16).

Bersamaan dengan penyebaran Islam ke lima benua, maka al-Quran telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di berbagai belahan bumi, tidak terkecuali ke dalam

bahasa Inggris, karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Selain bertujuan untuk memperkenalkan isi al-Quran atau Islam kepada masyarakat internasional dan kepada pengkaji non-Muslim, penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris juga bertujuan untuk memperluas cakrawala. Dalam bahasa Inggris, penerjemahan wacana tulis disebut *translation*, sedangkan penerjemahan wacana lisan disebut *interpretation* (Anonym 2020).

Namun faktanya, tidak semua terjemahan al-Quran yang berbahasa Arab mampu memberikan pemaknaan yang sebenarnya. Ada beberapa problem yang menyelimuti proses terjemahan tersebut. Misalnya saja seperti penjelasan Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz dalam buku *Perkembangan Tafsir al-Quran di Asia Tenggara* mengenai pemaknaan huruf jar/khafadh ‘alā’ dalam surah al-Maidah ayat 2 yang kebanyakan diterjemahkan—khususnya kitab tafsir di Malaysia dan Singapura—dengan “untuk” atau “pada”. Seperti contoh terjemahan Abdullah Basmeih dalam karyanya *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Quran* yang artinya: “Dan hendaklah kamu bertolong-tolongan “untuk” membuat kebajikan dan bertakwa, dan jangan kamu bertolong-menolong “pada” melakukan dosa (maksiat) dan pencerobohan”. Dalam hal ini, terjemahan yang tepat menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz ialah diartikan dengan “atas dasar”. Jika patokan melakukan kebajikan “atas dasar” ketakwaan, maka perbuatan tersebut dapat terhindar dari niat yang tidak baik, karena tulus dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Adapun jika patokan perbuatan tolong menolong karena “untuk” atau “pada” kebaikan, bisa jadi dapat diselewengkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Melakukan kebaikan, padahal ia adalah seorang penjahat (Aziz 2019, 150–53).

Problem sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat dalam proses penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris. Salah satu sejarawan asal Amerika yakni Khalid Abdullah Yahya Blankinship mencoba mengkaji beberapa masalah tersebut. Blankinship menemukan adanya ketidaksesuaian dari terjemahan bahasa Inggris yang telah dilakukan oleh penerjemah. Tetapi problem ini tidak terletak pada persoalan huruf sebagaimana di atas, tetapi lebih kepada persoalan retorika al-Qur’an. Menurutnya, tidak bisa sama persis retorika al-Quran yang berbahasa Arab tersebut diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam karyanya *The Inimitable Qur’an*, Blankinship berusaha membedah persoalan retorika terkait terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode

komparatif. Ia berusaha mencantumkan, mengkolaborasikan, dan membedakan maksud-maksud tertentu dari terjemahan-terjemahan bahasa Inggris. Kemudian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Blankinship mencoba menginterpretasikan dan menjawab tantangan permasalahan yang sedang terjadi pada terjemahan bahasa Inggris. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai pemaparannya atas problem terjemah al-Quran ke dalam bahasa Inggris, terutama dalam bidang retorikanya. Selain untuk menambah khazanah keilmuan berkenaan dengan terjemah al-Quran, juga disebabkan belum adanya yang meneliti tema ini lebih jauh.

Kajian mengenai retorika terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris yang terdapat dalam *The Inimitable Qur'an* karya Khalid Abdullah Yahya Blankinship dalam tulisan ini akan coba dikupas meliputi biografi, latar belakang pemikiran, fitur retorika al-Quran terjemah bahasa Inggris dalam *The Inimitable Qur'an* karya Khalid Abdullah Yahya Blankinship dan perbedaan pendapat terkait terjemahan bahasa Inggris.

Biografi Khalid 'Abdullah Yahya Blankinship

Khalid Abdullah Yahya Blankinship lahir pada tahun 1949 di Seattle Washington. Ia merupakan sejarawan Amerika yang berspesialisasi dalam bidang studi Islam dan Timur Tengah. Blankinship lulus dari Universitas Washington tahun 1973 konsentrasi Sejarah serta pada tahun ini pula ia masuk Islam di tempat kelahirannya, Seattle. Pada tahun 1975, Blankinship menerima gelar MA dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dari American University di Kairo, pada tahun 1983, gelar MA kedua ia dapatkan dalam bidang Sejarah Islam di Universitas Kairo. Pada tahun 1988 ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang Sejarah di University of Washington. Blankinship adalah penasihat untuk film dokumenter yang disiarkan PBS *Muhammad: Legacy of a Prophet* (2002), diproduksi oleh Unity Productions Foundation (Wikipedia 2020).

Selama tahun 1969-1971, Blankinship bepergian ke beberapa penjuru Eropa dan Timur Tengah untuk mempelajari bahasa Arab. Pada tahun 1973, Blankinship menjadi seorang Muslim di Seattle, yakni tidak lama sebelum kembali ke Timur Tengah. Blankinship tinggal di Mesir dan Arab Saudi selama sebelas tahun dan di Mekah selama satu tahun. (Online 2020) Setelah bepergian ke beberapa penjuru Eropa dan Timur Tengah, ia menjadi fasih berbahasa Arab klasik dan bahasa sehari-hari ditambah lagi Blankinship pernah tinggal di Mesir, Arab Saudi dan Mekah. Blankinship mengajar Bahasa Inggris selama beberapa tahun di Universitas Amerika di Kairo, dan kemudian

Sejarah di Universitas Washington.(Blankinship 2020) Pada perkembangan selanjutnya ia dipindahkan ke Philadelphia pada tahun 1990 (College of liberal Arts Faculty Dr. Khalid A.Y. Blankinship 2020). Selain itu, Blankinship merupakan seorang akademisi yang diangkat oleh Departemen Agama di Temple University, Philadelphia, PA. Dipromosikan menjadi peringkat Associate Professor pada tahun 1996, masa jabatan sebagai ketua Departemen Agama 1998-2002, Direktur Pascasarjana Departemen 2003-2013, dan ketua lagi dari 2013 (Discovering Islam 2020).

Khalid Yahya Blankinship aktif dalam mengajar dan meneliti agama pada umumnya dan Islam khususnya.(Blankinship 2020) Disamping itu, selain pembelajaran tentang Islam, Blankinship secara teratur mengajar Pengantar Agama Dunia dan Agama dan Ilmu Pengetahuan. Blankinship sering kali mempresentasikan makalah di pertemuan tahunan American Academy of Religion (AAR) dan American Oriental Society (AOS), dan juga berpartisipasi dalam pertemuan Asosiasi Studi Timur Tengah (MESA). Blankinship telah menyampaikan ceramah di berbagai tempat, termasuk Maroko, Arab Saudi, Yordania, Mesir, India, dan Malaysia. Disamping itu Blankinship juga belajar dengan sejumlah cendekiawan agama Muslim, khususnya kepada Syaikh Isma'il. Sadiq al-'Adawi (1934-1998), Imam Masjid al-Azhar di Kairo, dan Blankinship telah berkenalan dengan banyak cendekiawan terkenal dan dunia Muslim, serta telah memposting sejumlah tanggapannya untuk pertanyaan tentang hukum Muslim secara online. Blankinship juga berpartisipasi dalam serangkaian ceramah agama dalam bahasa Arab yang disebut al-Dur's al Hasaniyyah (Ceramah Hasan) yang dihadirkan dihadapan raja di Maroko selama bulan Ramadhan 1989-2000 (College of liberal Arts Faculty Dr. Khalid A.Y. Blankinship 2020).

Dr. Khalid Blankinship saat ini menjabat sebagai Ketua Departemen dan Associate Professor di Departemen Agama di Temple University. Blankinship berspesialisasi dalam sejarah Muslim awal dan Hukum Islam.(Events 2020) Dari waktu ke waktu Blankinship memberikan ceramah dan menerbitkan artikel-artikel pendek tentang berbagai hal yang menjadi minat keagamaan. Salah satu artikel ilmiahnya yakni "End of the Jihad State (Akhir dari Negara Jihad)" dan dua terjemahan dari "The History of al-Tabari" yang kemudian dibukukan. Blankinship saat ini sedang mengerjakan sejumlah proyek untuk publikasi (Reads 2020).

Khalid Yahya Blankinship (bermata biru asal Amerika Serikat), yang sangat ahli sejarah Islam (Yusny 2015, hlm. 21). Blankinship merupakan salah satu sejarawan Islam

terkemuka di dunia saat ini (Lamppost Education Initiative 2020). Pendapatnya tentang Muslim dalam ortodoksi Islam tradisional lebih ditekankan pada Allah sebagai Maha Bijaksana. Terlebih lagi, Tuhan itu amodal dari sudut pandang manusia — hakikat keberadaan-Nya berada di luar kemampuan akal budi manusia untuk memahami — Blankinship dengan demikian melampaui evaluasi moral dari sudut pandang manusia yang terbatas (Malik 2018, hlm. 23).

Dr. Khalid Blankinship adalah kontributor reguler untuk Lamppost Education Initiative dan dijelaskan pada laman Lamppost bahwa laman tersebut akan menerbitkan buku untuk Muslim berbahasa Inggris oleh Dr. Blankinship, berjudul 'Murshid Al-Qari'-A Reader's Guide to Classical Muslim Religious Literature in English', Karya ini diinformasikan akan tersedia pada tahun 2020 (Blankinship 2020). Akan tetapi penulis secara pribadi belum menemukan buku tersebut di laman Lamppost.

Latar belakang pemikiran Khalid 'Abdullah Yahya Blankinship

Latar belakang pemikiran Blankinship dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul *The Inimitable Qur'an*. Dalam kata pengantar dari karyanya tersebut, ia menjelaskan bahwa ketertarikannya pada subjek dimulai dengan tesis master pertamanya yang ia tulis pada Universitas Amerika di Kairo. Setelah itu ia kembangkan dari pengetahuannya dalam retorika dan juga dari kesempatan mengajar studi yang lebih dalam dan lebih lama dari Al-Quran dan terjemahan Bahasa Inggrisnya. Blankinship juga mengambil berbagai sumber yang berbahasa Arab sebagai tambahan dalam mengajarnya, termasuk *Ḍiyā' ad-Dīn Ibn al-Athīr as-Mathal as-sā'ir fab adab al-kātib wa-sh-shā'ir*, *as-Sakkaki Miftāh al-'ulūm*, *Najm ad-Dīn at-Tufī. al-lksīr ilm at-tafsīr*, *al-Khaṭīb al-Qazwīnī al-Īdāh fī 'ulūm al-balāghah*, dan *az-Zarkashī al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Blankinship menyadari bahwa semua literatur yang ia gunakan sebagai sumber cukup orisinal dan penting. Selain itu, Blankinship juga menambahkan referensi ke fitur retorika paralel dalam bahasa Yunani dan Latin dari ahli retorika Yunani dan Romawi kuno yang relevan. Selain itu Blankinship juga memperbarui penggunaan studi retorika modern, termasuk lebih banyak dalam bahasa Arab daripada yang Blankinship gunakan sebelumnya.

Disamping kritik retorika, Blankinship juga telah memperhitungkan perkembangan terbaru dalam teori penerjemahan, yang juga sebagian besar masuk ke bidangnya sendiri. Sebelumnya dalam menulis karyanya, Blankinship terbantu oleh

buku *The Translator's Invisibility* karya Lawrence Venuti, yakni seorang ahli teori terkemuka tentang penerjemahan yang juga merupakan rekannya saat di Universitas Temple. Karyanya tersebut menunjukkan bahwa terjemahan selalu merupakan proses yang sangat diinformasikan oleh ideologi dan kecenderungan untuk mendomestikasi teks asing untuk tujuan yang selalu ada hubungannya dengan masyarakat penerima, walaupun tujuan-tujuan itu bisa sangat bervariasi. Dimana menurut Khaled karya setiap penerjemah harus dipertimbangkan dalam konteks historis dan sosialnya (Blankinship 2019, hlm. IX).

Pemikiran kritisnya dimulai dari revisian tesisnya, yakni terkait terjemahan-terjemahan Qur'an lainnya selain dari Pickthall, Arberry, dan Bell, tiga yang hampir difokuskannya secara khusus pada tulisannya sebelumnya. Blankinship menjelaskan bahwa pilihan ketiganya ini mungkin dipengaruhi oleh pembimbing Dr. Mohammed al-Nowaihi, tetapi pada akhirnya juga dapat berasal dari pengantar asli untuk terjemahan Arberry tahun 1955, di mana Arberry memilih Pickthall dan Bell sebagai terjemahan penting sebelum karyanya. Meskipun Pickthall telah mempertahankan kepentingannya secara signifikan selama bertahun-tahun, terlepas dari bahasa Inggrisnya yang kuno,

Bell hampir sepenuhnya dilupakan hari ini, dan bahkan Arberry, meskipun masih dicetak dan popularitasnya terus berlanjut sebagai "terjemahan terbaik" di antara banyak non-Muslim, sekarang agak memudar dalam popularitas juga. Sementara dimungkinkan untuk memperbaiki kekurangan liputan ini sampai batas tertentu dengan menambahkan contoh-contoh lebih lanjut dari beberapa terjemahan yang digunakan secara lebih luas di antara Muslim dan di dunia, terutama yang dari Abdallah Yusuf 'Ali dan NJ Dawood, dan pada tingkat tertentu. Pada tingkat yang lebih rendah dari Muhammad Ali dan Muhammad Asad, mereka tersebut dianggapnya telah melampaui kemampuannya dalam merevisi masing-masing terjemahan tersebut sepenuhnya atau menambahkan yang lain yang mungkin sama atau bahkan lebih pantas mendapatkan perhatian. Seperti yang lebih baru oleh MAS Abdel Haleem (2004), Thomas Cleary (2004), Ahmad Zaki Hammad (2007), Tarif Khalidi (2008), dan kelompok di bawah pimpinan redaksi Seyyed Hossein Nasr yang menghasilkan *The Study Qur'an* (2017), yang kemudian dalam revisian tulisannya tersebut sama seperti tulisan aslinya yang mereka interpretasikan sedangkan cakupan aslinya terbatas pada fitur retorika Arab yang umumnya dianggap sebagai bagian dari pembagian retorik yang

disebut ‘ilm al-ma‘ānī, dan itu tetap benar dari versi revisi ini (Blankinship 2019, hlm. XI).

Dalam penelitiannya, Khalid memulai dari mempertanyakan translatabilitas yang tepat dari fitur retorika tertentu dan efek dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, juga menekankan perlunya kehati-hatian dan cadangan dalam mengambil terjemahan sebagai representasi dekat dari aslinya. Sedang terkait struktur retoris yang relative, Blankinship memulainya dengan penelitian upaya Robert Kaplan untuk mengklasifikasikan sistem retorika, khususnya komentarnya tentang paralelisme dalam bahasa Arab dan kemungkinan komentar ini didasarkan pada al-Qur'an. Kemudian menurutnya terkait masalah mengapa al-Quran dianggap sangat efektif dalam bahasa Arab justru karena *i'jāz* atau gaya mukjizatnya, yang harus dianggap membuat kesan buruk dalam terjemahan bahasa Inggris, yang juga selalu membuatnya penasaran baik sebagai mahasiswa bahasa maupun al-Qur'an. Dan selanjutnya Blankinship membaca pemikiran Abd al-Qahir al-Jurjānī tentang sains retorika, dari sini minatnya semakin meningkatkan, terutama mengingat relatif kurangnya perhatian yang diberikan kepada al-Jurjānī sejauh ini dalam publikasi dalam bahasa Inggris (Blankinship 2019, hlm. XII-XIII).

Pembimbingnya, almarhum Dr. Mohammed al-Nowaihi (1917–1980) dari Universitas Amerika di Kairo, juga berperan penting dalam menambah pengetahuannya yang mendalam tentang al-Quran, bahasa Arab, bahasa Inggris dan sastra masing-masing yang menurutnya adalah unik. Yang kemudian keahliannya meluas ke bidang retorika di kedua bahasa, termasuk tulisan-tulisan Abd al-Qahir al-Jurjānī, di mana Blankinship adalah orang pertama yang memperkenalkannya terkait konstruksi dan frasa selama Blankinship menyusun tesis MA belakanya, walaupun Khalid bukan mahasiswa di departemennya. Banyak saran dan ide yang terkandung di sini pada akhirnya dapat dilacak kepadanya. Disamping itu ada pula Dr. Yehia al-Ezabi, almarhum Dr. Richard Schmidt (1941-2017) dari Universitas Hawaii, dan koleganya di Temple University dari Departemen Bahasa Inggris, yakni Profesor Lawrence Venuti, Blankinship merupakan seorang pakar dunia terkemuka dalam teori penerjemahan, yang telah banyak membantu membimbingnya juga dalam menyampaikan poin-poin dalam karyanya ini (Blankinship 2019, hlm. XIII).

Dalam karyanya “*The Inimitable Quran*” umumnya Blankinship tidak mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an, melainkan lebih condong mengutip bahasa terjemahan, baik dari teks Arab atau terjemahan bahasa Inggris. Menurutnya, angka-

angka ayatnya harus cukup bagi siapa saja yang ingin mencarinya dalam teks asli (Blankinship 2019, hlm. XIV).

Fitur Retorika al-Quran Terjemah Bahasa Inggris dalam *The Inimitable Qur'an* karya Khalid Abdullah Yahya Blankinship

Khalid Yahya Blankinship, seorang sejarawan asal Amerika. Dalam pengantarnya, Blankinship menuliskan bahwa kelangkaan perhatian pada struktur retorik menjadi lebih besar ketika fokus kita beralih dari Al-Quran Arab ke terjemahan bahasa Inggris dari maknanya. Hal tersebut disebabkan karena sedikit sekali analisis yang dilakukan dari berbagai terjemahan dan sebagian besar lebih banyak berkonsentrasi pada "kesalahan" dalam terjemahan atau pertanyaan ideologis dari interpretasi daripada struktur retorik itu sendiri. (Blankinship 2019, hlm. VIII) Kata-kata ini menjadi awal penulisannya sebelum Blankinship menjelaskan lebih lanjut terkait salah satu tulisannya yang tertuang dalam *Jurnal The Inimitable Quran* karyanya.

Penggambaran masalah terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris menurutnya selain fitur struktur *'ilm al-ma'ani*, Blankinship juga memilih fitur struktural sintaksis dan belum memasukkan metafora yang dianggap sebagai *ilm al-bayan* (Blankinship 2019, hlm. X). Model sintaksis ini juga disebut dengan model struktural yang didasarkan pada hubungan antar fitur (Andono 2017, hlm. 32).

Melalui analisis fitur-fitur ini menggunakan contoh, Blankinship berusaha untuk menunjukkan bahwa tidak semua ketidaksukaan dari beberapa pembaca berbahasa Inggris untuk al-Quran yang diterjemahkan hanya disebabkan oleh tidak menyukai konten, terjemahan "kesalahan," masalah mekanika tata bahasa, atau perbedaan rasa subyektif, tetapi sebagian besar karena perbedaan substansial jika kadang-kadang halus antara sistem retorika bahasa Inggris dan Inggris. Blankinship berpendapat bahwa kesimpulan semacam itu memiliki implikasi jauh melampaui hal-hal linguistik akademis belaka. Memang, itu memunculkan seluruh pertanyaan tentang penerjemahan (Blankinship 2019, hlm. X).

Retorika berasal dari bahasa Inggris "*rhetoric*" dan bersumber dari perkataan Latin "*rhetorica*" yang berarti ilmu bicara yang memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif dan secara filosofis retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Rajiyem 2005, hlm. 142).

Kritik postmodern telah membawa proses penerjemahan ke pusat perhatiannya, karena kesadaran bahwa setiap pembacaan teks adalah terjemahan. Karena itu, proses penerjemahan tidak lagi tampak jauh, asing, atau marjinal bagi masalah sastra lainnya. Sebaliknya, terjemahan sastra dari satu bahasa ke bahasa lain sekarang mungkin menawarkan paradigma tentang bagaimana kita memahami teks secara umum, bahkan di dalam bahasa yang sama. Ini telah diamati dan disimpulkan dengan sangat tepat dan ringkas oleh kritikus George Steiner (lahir 1929) dalam *magnum opus*nya, *After Babel*, di mana Steiner menyatakan, “Singkatnya: *di dalam atau di antara bahasa, komunikasi manusia sama dengan terjemahan*. Sebuah studi terjemahan adalah studi bahasa (Steiner 1998, hlm. 49)”

Menurut Blankinship, sebagaimana keterangan ini ia kutip dari *Bilingualism and the Beginnings of Translation* karya William W. Hallo, terjemahan paling awal dibuktikan dalam teks bilingual bahasa Sumeria dan Ebla dari Ebla, dan dilanjutkan oleh prasasti monumental bilingual di Sumeria dan Akkadian dari masa pemerintahan Sargon Akkad dan putranya Rimush, semuanya berasal dari sekitar periode 2500–2250 SM. Kemudian ia melanjutkan bahwa terjemahan antar bahasa biasanya dianggap sebagai rendering kata, wacana, atau teks dalam satu bahasa ke bahasa lain dengan cara yang akurat dan dapat dipahami, jelas dan selengkap mungkin dalam bahasa penerima. Namun demikian, jika adopsi dan kanonisasi terjemahan yang dilatar belakangi oleh kepentingan pribadi atau sekte-sekte agama maka hal itu merupakan posisi ideologis yang mungkin dan biasanya ditolak oleh kelompok lain (Blankinship 2019, hlm. 1-2)

Imam al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum Al-Quran* menjelaskan bahwa ada empat makna dari terjemah yang berkaitan dengan al-Quran. *Pertama*, menyampaikan suatu ungkapan (berita) kepada orang yang belum mendengarnya. Hal ini telah ada semenjak masa pewahyuan al-Quran, yakni ketika Rasulullah menerima wahyu dan disampaikan kepada para sahabat. *Kedua*, menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasanya, di mana Rasulullah sendiri merupakan *mutarjim* al-Quran. *Ketiga*, menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa lain, bukan bahasa asal yang digunakan ungkapan itu. *Keempat* memindahkan suatu ungkapan dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya. Pengertian terjemah al-Quran pada poin ketiga dan yang keempat merupakan upaya menjembatani perbedaan bahasa, jelasnya makna ketiga hanya berkepentingan untuk menjelaskan konten atau pesan dengan bahasa yang berbeda, sementara makna

keempat berkepentingan untuk mengalihbahasakan pesan itu sendiri (Lukman 2016, hlm. 169-170).

Al-Zarqani dan al-Qattan membedakan antara terjemah dan tafsir. Al-Zarqani menjelaskan bahwa terjemah harus mewakili teks asal secara utuh dari segala sisi, baik bentuk (struktur dan gaya bahasa) maupun isi (konten). Oleh sebab itu, Blankinship menegaskan bahwa terjemah adalah wujud eksistensi baru yang independen dari teks asal yang pada dasarnya juga melibatkan upaya pemahaman dan penjelasan yang diperdebatkan. Artinya, ada Tarik menarik antara tafsir dan terjemah secara konseptual, yakni perbedaan antara keduanya menjadi kabur. Dengan demikian, praktik penerjemahan tidak akan pernah terlepas dari praktik penafsiran itu sendiri (Lukman 2016, hlm. 183-185).

Metode penerjemahan dari para ahli teori terjemah yang sering digunakan sebagai rujukan diantaranya ialah; *pertama*, penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*) yang pada dasarnya kata-kata bahasa sasaran diposisikan di bawah versi bahasa sumber dan kata-kata bahasa sumber diterjemahkan diluar konteks dan sangat terkait dalam tatanan kata, sedangkan penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata bahasa sasaran. *Kedua*, penerjemahan harfiah (*literal translation*) yakni terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya yang mengakibatkan terjemahannya menjadi *saklek* dan kaku karena penerjemahan memaksakan aturan-aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Hakim 2015, hlm. 11)

Ketiga, penerjemah setia (*faithful translation*) yakni memproduksi makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya dan kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi masih tetap dibiarkan, berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber, sehingga agak kaku dan terasa asing yang tidak berkompromi dengan kaidah teks sasaran. *Keempat*, penerjemahan semantik (*Semantic Translation*) yakni terjemahan yang dapat dikompromikan dengan struktur gramatikal bahasa sasaran dan lebih lentur, yang tetap mempertimbangkan unsur-unsur bahasa sumber selama masih dalam batas kewajaran (Hakim 2015, hlm. 12-13)

Kelima, penerjemahan adaptasi (*adaptatiton translation*) yakni suatu metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran, yang biasanya dipakai dalam menerjemahkan drama atau puisi yang mempertahankan tema, karakter dan alur dengan artian bahwa unsur budaya teks sumber disulih (*substituted*) dengan unsur budaya pembaca teks sasaran. *Keenam*, penerjemahan bebas (*free translation*) metode ini lebih mengutamakan isi dengan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber, yang pada umumnya lebih diterima daripada terjemahan harfiah, dikarenakan dalam terjemahan bebas biasanya tidak terjadi penyimpangan makna maupun pelanggaran norma-norma bahasa sumber. Sedangkan kekurangan teknik penerjemah bebas ialah bahwa yang disampaikan oleh terjemahan bebas ke dalam teks bahasa sumber bukan padanan makna teks bahasa sasaran, tetapi gambaran situasi yang menghasilkan perolehan padanan situasi (Hakim 2015, hlm. 13-14)

Ketujuh, penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) bertujuan memproduksi pesan dalam teks bahasa sumber, tetapi sering dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak di dapati pada versi aslinya. *Kedelapan*, penerjemahan komunikatif, metode ini mengupayakan mereproduksi makna kontekstual yang demikian rupa, sehingga baik dari aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu versi teks sasarannya pun langsung diterima dan metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan (Hakim 2015, hlm. 14-15)

Salah satu ilmuwan yang juga memiliki argumen terkait teori seputar terjemah yakni C.J. Catford. Dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa terjemahan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting di dunia modern dan merupakan subjek yang tidak hanya bagi ahli bahasa, penerjemah profesional atau penerjemah amatir dan guru bahasa, tetapi juga untuk insinyur elektronik dan ahli matematika.(Catford 1978, hlm. vii) Lanjutnya, terjemahan merupakan operasi yang dilakukan pada bahasa: proses penggantian teks dalam satu bahasa untuk teks dalam bahasa lain. Dengan demikian, maka setiap teori terjemahan harus mengacu pada teori bahasa - teori linguistik umum (Catford 1978, hlm. 1) Sedangkan yang berkaitan dengan hubungan antar bahasa secara umum dapat diregulasi kembali sebagai dua arah, meskipun tidak selalu simetris. Tranlasi, sebagai suatu proses, Blankinship selalu bersifat uni-directional: Blankinship selalu melakukannya dalam arah tertentu, dari bahasa sumber ke bahasa tujuan (Catford 1978, hlm. 2).

Banyak kemungkinan terjemahan teks dan banyak faktor penentu yang mempengaruhi penciptaan masing-masing. Istilah 'tidak dapat diterjemahkan' merupakan sebuah pengertian bahwa suatu teks sumber memerlukan beberapa penjelasan dalam penyampaiannya yang memungkinkan seorang penerjemah dapat berkomunikasi melalui terjemahan walaupun terjemahannya tidak teratur. Yang kemudian memunculkan keraguan tentang kemungkinan komunikasi makna dan pemahaman lintas waktu, tempat, budaya, dan bahasa, karena kecenderungan pengkaji akan mengubah penerimaan makna dengan pembaca (Blankinship 2019, hlm. 3-4).

Blankinship menjelaskan bahwa ekspektasi bahasa juga dipengaruhi oleh budaya pada retorika dan terjemahan. Hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan tradisi sastra masa lalu dan penggunaan saat ini sebagaimana diajarkan di berbagai wilayah linguistik. Bidang retorika ada antara tata bahasa yang diperiksa oleh ahli bahasa dan diajarkan oleh guru dan evaluasi sastra yang dilakukan oleh para kritikus. Preferensi budaya disini terpengaruh oleh pengaruh asing yang berasal dari materi Barat yang dominannya adalah budaya. Akan tetapi sebesar apapun pengaruh barat yang diterima, hasilnya masih akan tetap merupakan sintesis dari pengaruh baru dan tradisional. Dan selama hal tersebut ada, bahasa Arab tidak akan pernah seperti bahasa Inggris, baik dalam tata bahasa, retorika, maupun harapan budaya (Blankinship 2019, hlm. 4-9). Serta kalam ilahi (teks Al-Qur'an) sendiri sampai detik ini tidak dapat ditiru dan tidak ada bandingannya.

Sebagai tulisan suci yang cukup kuno, awalnya diungkapkan pada 609–632, al-Quran menghadirkan pembaca serta penerjemah dengan masalah khusus. Blankinship berasumsi bahwa secara keseluruhan cara orang Islam memandang al-Quran telah sangat dipengaruhi oleh tradisi penafsirannya, dan pada tingkat populer, interpretasi tertentu lebih sering ditemui daripada yang lain (Blankinship 2019, hlm. 11). Dengan demikian mengartikan bahwa penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an merupakan sebuah tradisi penafsiran yang tidak terelakkan dan memiliki posisi yang penting sebagai pemberi pemahaman untuk teks al-Quran

Rekonstruksi metodologis tafsir dari zaman ke zaman selalu disertai dengan situasi dan kondisi yang berada di sekitar *mufassir*. Begitupun dengan metode yang akan terus berkembang dan bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus hidup karena kebudayaan manusia masih terus bergulir (Kamal 2016, hlm. 67-83). Ditambah lagi dengan laju modernisasi yang juga berkontribusi dalam terbentuknya tafsir maupun

terjemahan. Dan pada sisi yang berbeda literasi vernakular massa modern, yang menciptakan permintaan untuk terjemahan Al-Qur'an vernakular di suatu tempat untuk menjawab tantangan zaman yang sedang terjadi.

Terkait terjemahan berbahasa Inggris, menurut Blankinship perlu kiranya terlebih dahulu memeriksa beberapa ayat al-Quran yang menunjukkan fitur retorika tertentu, dan kemudian melihat upaya beberapa penerjemah untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Guna untuk membantu memahami bagaimana bahasa Arab dari ayat-ayat al-Quran diterima secara tradisional oleh penutur bahasa Arab, Blankinship mengambil beberapa tafsir al-Quran yang terkenal seperti, aṭ-Ṭabarī, az-Zamakhsyarī, al-Qurṭubī, al-Bayḍāwī, dan Ibn Katsir. Dari kelima sumber tersebut yang paling sering ia kutib adalah az-Zamakhsyarī karena kegunaan pada poin-poin yang Blankinship pertimbangkan dan bahasanya sering merujuk dan menjelaskan fitur retorik.

Adapun terkait dengan metodologinya, Blankinship mengkaji teks dengan cara, *Pertama*, Blankinship secara terpisah mengambil masing-masing dari empat belas atau lebih fitur retorika yang Blankinship pilih. Setelah pembahasan masing-masing fitur secara umum, termasuk apa yang dapat ditemukan dalam retorika klasik Yunani, Romawi, Arab, dan modern. Kemudian Blankinship mengutip beberapa contoh dari al-Quran yang membahas arti dari setiap ayat ketika itu menghadirkan kesulitan. Selanjutnya Blankinship memeriksa satu atau lebih versi penerjemah yang telah ia pilih, yaitu versi M.M. Pick-thall, 'Abd Allāh Yūsuf 'Alī, Richard Bell, A.J. Arberry, N.J. Dawood, Ahmadi Muhammad Ali, dan Muhammad Asad. Blankinship juga membuat referensi sesekali ke terjemahan Muhammad Ali dari Lahore dan Muhammad Asad. Untuk setiap ayat atau rangkaian ayat yang dikutip, ia hanya menggunakan terjemahan yang cukup untuk mengilustrasikan poin, mengutip tambahan hanya ketika mereka menggambarkan beberapa perbedaan. Blankinship berusaha untuk menentukan kemungkinan efek dari ayat-ayat dalam terjemahan bahasa Inggris, yakni apakah efek ini karena retorika atau sebab lain, dan, jika yang pertama, mengapa dengan cara ini, atau mungkin untuk mengisolasi, jika ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa Arab ke bahasa Inggris muncul dari faktor retorik (Blankinship 2019, hlm. 13-14).

Al-Quran menurut Blankinship merupakan kitab yang diturunkan secara lisan dan pada dasarnya merupakan teks lisan untuk didengar, bukan yang tertulis untuk dibaca, sebagaimana buku-buku nubuat al-Kitab Ibrani, dan merupakan kitab yang diturunkan dalam semacam rima prosa yang memiliki akhiran yang berima pada akhir

ayat dengan panjang yang berbeda. Hal ini hanya ada dalam bahasa Arab yang tidak direproduksi dalam bahasa Inggris, dan pada umumnya terjemahan bahasa Inggris belum mencoba mereproduksi atau meniru salah satu sajak. Sedang terjemahan al-Quran berbahasa Inggris, menurut Blankinship untuk menjelaskan hubungan berbagai versi satu sama lain perlu untuk mengevaluasi karya-karya terdahulu yakni memahami sejarah terjemahan al-Quran bahasa Inggris (Blankinship 2019, hlm. 15). Dalam pembahasan ini terkait pemikiran Blankinship tentang terjemahan bahasa Inggris, fokus kajiannya terbatas pada studi fitur retorik tertentu yang sebagian besar merupakan *‘ilm al-ma‘ānī*. Blankinship mengklasifikasikan apa yang dapat diwakili dalam bahasa Inggris, apa yang hanya dapat diperkirakan dalam bahasa Inggris, dan apa yang harus hilang, sedang yang terakhir ini tidak menjadi perhatian utama Blankinship (Blankinship 2019, hlm. 34).

Blankinship membatasi diskusinya tentang perbedaan retorika, dengan pertamanya membebaskannya dari faktor-faktor ekstra-retorik tertentu yang tidak diragukan lagi masuk ke dalam proses semantik dan retorika karena pengaruhnya yang kuat pada pembaca. Memilih kata merupakan kesulitan nyata bagi penerjemah tidak hanya sebagai pilihan antara dua sinonim yang mungkin dalam bahasa target, tetapi sebagian besar karena kurangnya kesetaraan yang tepat atau kesesuaian antara dua istilah yang serupa artinya dalam dua bahasa, yang selanjutnya setiap kata dikelilingi oleh berbagai muatan konotasi yang mencegah kemungkinan kesetaraan yang pasti. Contoh al-Quran 2: 256 dan terjemahan bahasa Inggrisnya memberi kita contoh konkret:

(1) *qad tabayyana r-rushdu min al-ghayy*. Pickthall menerjemahkan maknanya sebagai:

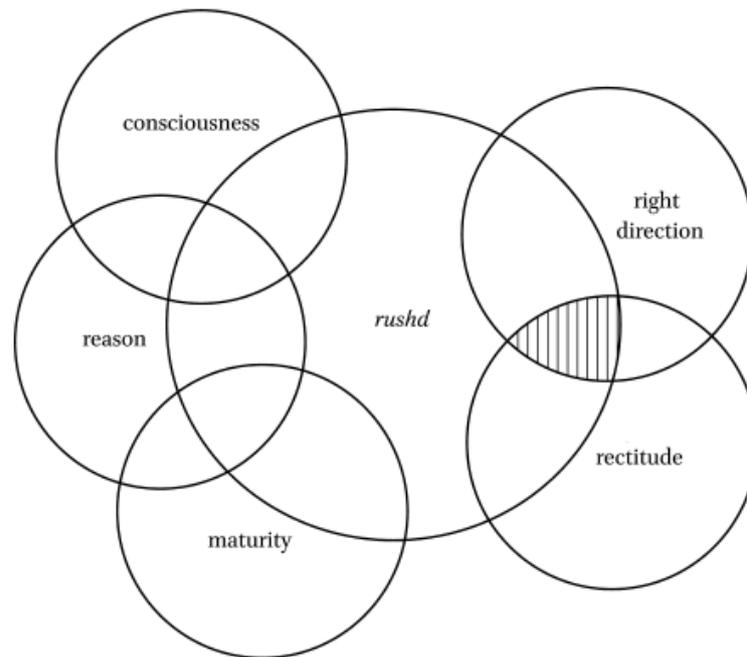
(2) *The right direction is henceforth distinct from error.*

Sedangkan Arberry memiliki artian:

(3) *Rectitude has become clear from error* (Blankinship 2019, hlm. 35)

Kedua terjemahan ini masing-masing menghasilkan perasaan yang berbeda pada pembaca. Sedang terkait konsistensi pilihan kata dalam sisa terjemahan ayat, yaitu, kejadian bersama horizontal. Mungkin "arah yang benar" akan lebih baik di (3) dan "kejujuran" di (2) di mana kata kuno lainnya "selanjutnya" muncul. Harus diakui bahwa ada sejumlah perbedaan di antara berbagai terjemahan bahasa Inggris dalam hal pilihan

kata dan bahwa hal ini menghasilkan berbagai tingkat efektivitas. Apa yang direduksikan dalam istilah gramatikal, tentu saja, adalah bahwa "arah yang benar" dan "kejujuran" dapat secara harfiah merupakan terjemahan yang benar dari bahasa Arab, yang juga dapat diterjemahkan dalam keadaan lain sebagai "kesadaran," "alasan," atau "dewasa." Hal ini dapat direpresentasikan secara skematis seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Pada gambar di atas, area berderet dari lingkaran yang tumpang tindih mewakili *rushd*, "arah yang benar," dan "rectitude" mencakup setidaknya sebagian dari titik semantik yang dimaksud dalam 2: 256 (1). Karena baik "arah yang benar" atau "kejujuran" tidak tepat mencakup area semantik dari *rushd*, tidak ada yang dapat memiliki implikasi atau efek yang sama persis pada pembaca berbahasa Inggris seperti istilah Arab pada pembicara Arab, meskipun mereka mungkin menyampaikan makna semantik dasar dari *rushd* ditemukan dalam ayat aslinya. Intinya adalah bahwa satu kata dalam bahasa Inggris jarang akan pernah ditemukan untuk mencakup provinsi semantik yang tepat dari kata Arab dan sebaliknya, apalagi memiliki nilai retorik yang sama. Dengan demikian pilihan kata akan diserahkan pada keterampilan dan preferensi penerjemah dan penilaian sesuai dengan selera pembaca, dan pilihan kata tersebut akan selalu menyebabkan perbedaan di antara berbagai terjemahan yang ditawarkan (Blankinship 2019, hlm. 36).

Untuk menekankan poin ini, kita dapat memeriksa satu contoh lebih lanjut terkait dengan ayat 37:64:(Blankinship 2019, hlm. 37)

(4) *innahā shajaratun takhruju fī aṣli l-jahīm.*

Ini merujuk pada pohon Zaqquq yang mengerikan, makanan orang yang tak tahu terima kasih di Neraka.

Arberry menerjemahkan ayat tersebut:

(5) *It is a tree that comes forth in the root of Hell;*

Sedang Pickthall, di sisi lain, telah berusaha untuk menangkap efek retorik dari aslinya tanpa benar-benar menerjemahkan kata-kata, sehingga berpotensi bertabrakan dengan tuduhan mengganggu makna:

(6) *Lo! it is a tree that springeth in the heart of hell*

Hal ini berkaitan dengan fitur retorika Arab yang terkadang dapat menimbulkan masalah dalam bahasa Inggris. Maka dengan ini menurut Khalid terlebih dahulu melihat hal-hal tertentu dari urutan kata, karena cakupan dari hal ini sangat luas juga mencakup banyak fitur dan konvensi retorika yang mengatur penggunaan fitur-fitur ini dalam bahasa Arab dan Inggris. Banyak dari ini yang digunakan dalam bahasa Arab dikatalogkan oleh al-Jurjānī, Diyā' ad-Dīn Ibn al-Athīr, Najm ad-Dīn at-Tūfi, dan lainnya, yang menyebut kompleks fitur ini *at-taqdim wa-t-ta'khīr*, memajukan dan menunda. Dalam retorika kuno, fitur retorika mengubah urutan kata untuk efek dikenal sebagai hiperbaton, yang masih merupakan istilah teknis saat ini. Fitur ini juga dikenal sebagai hysteron proteron. Dari hal tersebut akan melihat sekilas pada sebuah beberapa kasus perlakuan beragam penempatan frasa preposisi dalam kalimat dalam dua bahasa, hasil apa, dan bagaimana bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Blankinship 2019, hlm. 41).

Kajian lain yang dapat menyebabkan lebih banyak kesulitan bagi penerjemah adalah fitur yang dikenal sebagai *iltifāt* (Blankinship 2019, hlm. 48). Al-Zarkasyi mendefinisikan *iltifāt* sebagai “Peralihan pembicaraan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, demi menyajikan kesegaran dan variasi bagi pendengar untuk memperbaharui perhatiannya, dan untuk menjaga pikirannya dari rasa jenuh dan frustrasi karena diharuskan mendengarkan satu model pembicaraan secara terus-menerus”. Menurut Abdul al-Mu'thy Azafah *iltifāt* adalah: “Beralihnya pembicara dari menggunakan

bentuk *mukhatabah* (dialogis) kepada tutur *ikhbar* (informatif) dan dari *ikhbar* kepada *mukhatabah*, dan sebagainya (Syihabuddin 2010, hlm. 839).

Iltifāt dianggap signifikan dalam retorika Arab, sehingga ahli retorika abad pertengahan yang terkenal Diyā' ad-Dīn Ibn al-Athīr (558-637 / 1163-1239) menegaskan bahwa itu adalah fitur yang hanya ditemukan dalam bahasa Arab dan tidak dalam bahasa lain, meskipun nantinya akan melihat bahwa ini tidak benar-benar terjadi. *Iltifāt* terdiri dari tiga bagian: 1) penggunaan istilah pronominal atau infleksi verbal berbeda secara pribadi dan jumlah untuk rujukan yang sama dalam kalimat atau bagian yang sama, 2) menggunakan imperatif di tempat masa depan atau masa lalu, 3) menggunakan masa depan sebagai pengganti masa lalu atau masa lalu sebagai pengganti masa depan (Blankinship 2019, hlm. 48).

Dalam retorika bahasa Inggris modern, *iltifāt* saling melengkapi secara luas tetapi tidak sepenuhnya berkesesuaian dengan fitur apostrof, yang berarti dalam bahasa Yunani kuno "berpaling." Pertama kali disebutkan oleh para ahli retorika kuno dalam konteks argumen hukum, hal tersebut didefinisikan dalam retorika modern sebagai, "pembicara yang menghentikan pembicaraannya secara tiba-tiba untuk menunjuk seseorang atau sesuatu". Definisi lain dari apostrof dalam retorika bahasa Inggris adalah sebutan langsung kepada seseorang, apakah ada atau tidak ada, dan apakah nyata, imajiner, atau dipersonifikasikan. Selanjutnya, "Tujuannya yang paling umum, yakni memungkinkan membuat penulis berpaling dari subjek yang sedang dibahas sejenak dan memberikan ekspresi pada emosi yang terbangun. Meskipun apostrof pasti akan memenuhi syarat sebagai bentuk *iltifāt*, namun, itu hanya sebagian kecil dari konsep bahasa Arab (Blankinship 2019, hlm. 49).

Kajian Blankinship terkait *iltifāt* mencakup penggunaan indikatif yang tidak sempurna menggantikan imperatif atau jussive baik dalam imperatif positif dan negatif atau sebaliknya (Blankinship 2019, hlm. 62) Sedangkan kategori yang berhubungan secara tangensial dengan *iltifāt* ialah penggunaan kata benda tidak pasti alih-alih yang pasti untuk jenis generalisasi atau penekanan yang lebih luas dan dalam bahasa Arab, ini disebut sebagai *tankīr* yakni membuat tidak pasti, dan ini adalah fitur retorika Arab (Blankinship 2019, hlm. 67). *Iltifāt* juga melibatkan peralihan istilah bahasa bagi pembaca seperti halnya perangkat retoris tegas yang dikenal sebagai *istithnā' munqaṭi'*, yang dapat diterjemahkan sebagai "pengecualian non-konsekuensial." fitur ini kadang-kadang tampak aneh jika diterjemahkan langsung ke bahasa Inggris. Ini terdiri dari

membuat pengecualian untuk generalisasi yang baru saja dinyatakan, di mana pengecualian tersebut tidak benar-benar bagian dari generalisasi (Blankinship 2019, hlm. 72). Lanjutnya, Blankinship memaparkan Pleonasme dan Redundansi sebagai fitur yang merupakan sejenis lawan dari pengecualian non-konsekuensial atau *istithnā' munqati'* yang sudah dibahas.

Disamping ke enam yang disebutkan di atas menurut Blankinship terkait persoalan yang ada dalam terjemahan bahasa Inggris pada fitur retorika yakni; Pengulangan untuk Penekanan yang juga didefinisikan sebagai semacam *iḥnāb*, maksudnya disini ialah suatu kata yang diulang atau ungkapan terkait penjabaran makna perkataan yang sejatinya memiliki pengertian yang singkat hal ini dikeranakan mempunyai sebab atau fungsi tertentu dan bukanlah didatangkan tanpa tujuan, melainkan memiliki tujuan tertentu (Ab Rahman et al. 2017, hlm. 27).

Kemudian kesulitan retorik untuk penerjemah bahasa Arab dalam bahasa Inggris yang lainnya menurut Blankinship yakni Paralelisme (Blankinship 2019, hlm. 94), Paralelisme seringkali dikaitkan dengan penonjolan atau penekanan retorik yang dapat memperjelas komponen dalam tatanan bahasa dengan menguatkan elemen ekuivalen terhadap susunan dan hubungan kata dalam kalimat yang sama (Palupi, Rasyid, and Hizbullah 2019, hlm. 657). Salah satu bagian dari paralelisme yakni penjajaran kalimat bersyarat kontras, akan tetapi pembahasannya menurut Blankinship akan menjadi bagian lain dari fitur yang disebutkan dalam bab terakhir yang disebut muqabalah dan fitur ini tidak begitu umum dalam bahasa Inggris kontemporer, tetapi cukup karakteristik paralelisme puisi Ibrani dalam Alkitab (Blankinship 2019, hlm. 111).

Koordinasi merupakan bagian penting dari bahasa secara umum, dan orang mungkin membayangkan bahwa penggunaannya mudah, akan tetapi tidak demikian. Beberapa sarjana Muslim klasik, koordinasi (*waṣl*) umumnya menganggap dengan kurangnya konjungtif (*faṣl*) dan merupakan bagian yang sangat substansial dari retorika. Menurut ahli retorika Arab, pemahaman *waṣl* dan *faṣl* adalah rumit dan hanya para ahli dalam bidang kefasihan aja yang dapat mencapainya. Koneksi melalui konjungsi (*waṣl*) biasanya dipengaruhi oleh huruf *wāw*, diucapkan *wa* dan artinya “and,” yang digambarkan sebagai hanya menambahkan bersama istilah-istilah yang terkait, hal ini merupakan kata penghubung (*jāmi'*).

Dan dalam bahasa Inggris sendiri hamper sama dengan bahasa Arab dalam aturan formal ini untuk penggunaan dan interpretasi konjungsi, yang juga lebih rumit daripada yang mungkin muncul di permukaan. Namun, perbedaan antara kedua bahasa lebih besar dalam penggunaan aktual yang digunakan konjungsi, karena mereka memiliki peran dalam paralelisme, salah satu hasilnya yakni bahwa penggunaan konjungtif “wa” agak lebih sering dalam bahasa Arab dari pada “and” dalam bahasa Inggris, dan siswa berbahasa Inggris tidak disarankan karena terlalu sering menggunakan “and,” yang agak terus-menerus dan konsisten diinstruksikan untuk memvariasikan kalimat mereka untuk kompleksitas yang lebih besar dengan lebih banyak menggunakan klausa bawahan. Salah satu fungsi yang paling penting dari koordinasi; adalah perbandingan dan kontras (Blankinship 2019, hlm. 114-115).

Oleh karenanya akan menjadi masalah dalam retorika apabila terjadi kurangnya atau tidak adanya koordinasi yang disebut dengan *Asyndeton* yang bisa diartikan dengan pemisah dua kata, ucapan atau kalimat tanpa transisi atau partikel koordinasi yang biasanya diharapkan (Blankinship 2019, hlm. 125). Fitur lainnya yakni *parenthesis* (*i'tirāḍ*), akan tetapi fitur ini tidak sering digunakan dalam bahasa Inggris tertulis kontemporer, karena tidak sesuai untuk digunakan (Blankinship 2019, hlm. 134). singkatnya, atau *ijāz al-qīṣar* di mana kata-katanya secara epigrammatis lebih sedikit tetapi masih membawa makna penuh dan lengkap dalam diri mereka sendiri kajian terkait hal ini sangat sering, khususnya dalam surah-surah sebelumnya yang diungkapkan di Mekah, di mana syair-syair pendek mungkin dibuat penuh dengan makna. Dan yang terakhir *Ellipsis*, atau *ijāz al-ḥadhf* yang melibatkan penghilangan kata-kata tertentu tanpa kehilangan makna, yang masih implisit. Yang terakhir ini khususnya terlihat oleh pembaca terjemahan al-Quran yang berbahasa Inggris, tetapi yang pertama juga (Blankinship 2019).

Dalam pandangan Blankinship, fitur retorika yang paling aneh dan asing ke bahasa Inggris adalah yang kurang sering dalam al-Quran, seperti halnya ciri-ciri tertentu dari *iltifāt*, pengecualian non-konsekuensial (*istithnā' mun-qāṭi'*), pengulangan dari apa yang telah dimasukkan dalam istilah umum, beberapa jenis *ellipsis*, dan, mungkin, singkatnya kesederhanaan *ijāz al-qīṣar*, adalah yang kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tanpa membuat konstruksi yang tidak sesuai tata bahasa atau setidaknya tidak jelas (Blankinship 2019, hlm. 181).

Hemat penulis, sebagaimana yang dipaparkan dalam *The Inimitable Qur'an*, Blankinship dalam karyanya tersebut menggunakan metode komparatif. Blankinship dalam karyanya tersebut mencantumkan, mengkolaborasikan, dan membedakan maksud-maksud tertentu dari terjemahan-terjemahan bahasa Inggris. Kemudian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Blankinship mencoba menginterpretasikan dan menjawab tantangan permasalahan yang sedang terjadi pada terjemahan bahasa Inggris. Sedangkan terkait karakteristik karyanya tersebut yakni terkait persoalan yang Blankinship angkat pada retorika dengan empat belas bab penjelasan yang sangat retorik yang belum pernah dilakukan dalam kajian sejarawan Barat khususnya pada persoalan terjemahan bahasa Inggris.

Perbedaan Pendapat Terkait Terjemahan Bahasa Inggris

Terkait kontroversi pemikiran Blankinship dengan pemikiran cendekiawan Muslim atau ulama-ulama Muslim pada umumnya, penulis belum menemukannya. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena karyanya masih terbilang baru dan murni berbahasa Inggris. Akan tetapi, jika melihat sejarah penerjemahan al-Quran, akan banyak menuai kontroversi karena tidak dapat dipungkiri diprakarsai oleh para Orientalis yang menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa-bahasa mereka dan pada saat itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa lain. Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, dijadikan sebagai kesempatan oleh para Orientalis untuk menerjemahkan al-Quran. Pada mulanya, Orientalis menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin. Akan tetapi mereka menerjemahkan dari terjemah versi Latin ke bahasa mereka dan diklaim sebagai terjemahan al-Quran. Disamping itu terjemahan yang mereka buat justru berisikan cacian dan bantahan terhadap isi al-Quran itu sendiri, akhirnya beberapa tokoh Muslim pun terpanggil untuk menerjemahkan al-Qur'an, meskipun sebelumnya para ulama melarang usaha tersebut (Baihaki 2017b, hlm. 46).

Terkait boleh tidaknya menerjemahkan al-Quran, ada para ulama melarang penerjemahan al-Quran karena menganggap bahwa dengan menerjemahkan al-Quran ke bahasa lain akan mengurangi kemukjizatan al-Quran. Dan ada pula ulama yang membolehkannya dengan alasan agar pesan al-Quran dapat tersampaikan ke seluruh umat manusia dari tiap lapisan masyarakatnya. Pihak yang membolehkan penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa lain juga memberikan kriteria dan syarat-

syarat yang harus dipenuhi dalam proses penerjemahan al-Quran tersebut. Di antara ulama yang membolehkan dilakukannya terjemah al-Quran di antaranya ialah Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i, dan Syekh Mushthafa Maraghi. Sedangkan tokoh atau ulama yang menentang penerjemahan al-Qur'an, khususnya yang berada di wilayah Mesir ialah Syekh Muhammad Sulaiman (Wakil Ketua Mahkamah Agung), Syekh Muhammad Ahmadi Zhawahiri (Mantan Rektor al-Azhar) yang mengirimkan surat ketidaksetujuannya kepada Ali Mahir Pasya (Mantan Perdana Menteri), dan Syekh Abbas Jamal (Wakil Pembela Syariat) (Baihaki 2017b, hlm. 48-49). Namun demikian, pada akhirnya para ulama sepakat untuk memperbolehkan menerjemahkan bahasa al-Quran dan menganggap sebagai jalan keluar agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat mengetahui, memahami, dan menggali informasi yang terkandung dalam al-Quran melalui terjemahan.

Studi atas Islam untuk tujuan kesarjanaan dan missionaris dimulai pada abad ke-12 M. Para sarjana Muslim dan Barat sepakat bahwa Petrus Venerabilis (1092-1156 M), kepala Biara Cluny di Perancis merupakan Islamolog yang pertama kali memiliki gagasan menerjemahkan al-Quran ke bahasa Latin. Adapun penerjemahan pertama di Barat dimulai pada abad ke 17, yakni terjemahan bahasa Inggris oleh Alexander Ross, yang kemudian terus berkembang hingga abad ke 21 ini (Baihaki 2017a, hlm. 25-27).

Kesimpulan

Khalid Abdullah Yahya Blankinship terkait terjemahan bahasa Inggris, dalam karyanya *The Inimitable Qur'an*, menjelaskan pemikirannya terkait persoalan yang ia temui dalam fitur retorika. Blankinship menjelaskan empat belas cabang retorika yakni di antaranya adalah pembalikan urutan kata, *iltifāt*, Indikatif di Tempat Imperatif atau Jussive, Kata benda tidak terbatas, Pengecualian Non-Konsekuensi, Pleonasme dan Redundansi, Pengulangan untuk Penekanan, Paralelisme, Penjajaran Kalimat Bersyarat Kontras, Koordinasi, Kurangnya konjungtif (Asyndeton), Parenthesis (*i'tirād*), Singkatnya atau *ijāz al-qīṣar*, dan yang terakhir Ellipsis atau *ijāz al-ḥadhf*.

Sedangkan retorika yang paling aneh dan asing dalam bahasa Inggris adalah yang kurang sering dalam al-Quran. Sebagaimana ciri-ciri tertentu dari *iltifāt*, pengecualian non-konsekuensial (*istithnā' mun-qaṭi'*), pengulangan dari apa yang telah dimasukkan dalam istilah umum, beberapa jenis ellipsis, dan, mungkin, singkatnya kesederhanaan *ijāz al-qīṣar*, adalah yang kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris tanpa membuat konstruksi yang tidak sesuai tata bahasa atau setidaknya tidak jelas retorika yang paling aneh dan asing apabila diterjemahkan dari bahasa al-Quran ke bahasa Inggris. Sebagaimana ciri-ciri tertentu dari *iltifāt*, pengecualian non-konsekuensial (*istithnā' mun-qati'*), pengulangan dari apa yang telah dimasukkan dalam istilah umum, beberapa jenis ellipsis, dan, mungkin, singkatnya kesederhanaan *ijāz al-qīṣar*, adalah yang kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tanpa membuat konstruksi yang tidak sesuai tata bahasa atau setidaknya tidak jelas.

Dari usahanya ini, terlihat bahwa Blankinship ingin menjelaskan terkait proses penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris memiliki beberapa kendala, terutama dalam bidang retorika. Hal tersebut dianggap wajar disebabkan bahasa terjemahan tidak sepenuhnya mencakup keseluruhan dari suatu ayat. Misalnya saja satu kata dalam bahasa Arab bisa memiliki makna satu atau lebih. Begitupula dalam bidang retorika, tentu saja akhir yang berima dalam suatu ayat ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris akan mengalami ketidakteraturan sebagaimana tata bahasa yang teratur di dalam al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan olehnya ini merupakan salah satu sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang terjemahan. Usahnya mencoba mengungkap persoalan tersebut memberikan kesempatan bagi pembaca dan peneliti lain untuk menemukan solusi yang tepat dan mendapatkan terjemahan yang lebih akurat dan komprehensif. Sekaligus memberikan pemahaman bahwa penerjemahan bahasa Inggris yang ia teliti memiliki beragam pemaknaan yang mana hal tersebut bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang, sosial dan budaya yang berbeda-beda dari penerjemah.

Referensi

Ab Rahman, Roslan, Md Nor Abdullah, Abdul Wahid Salleh, and Abdulsoma Thoarlim. 2017. "Kepentingan Balaghah Al-Itnab Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 15(1): 20–39.

Andono, Palung Nurtantion dkk. 2017. *Pengolahan Cinta Digital*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Anonym. 2020. "Al-Quran Dalam Bahasa Inggris: Mencermati Terjemahan Wacana N. J. Dawood." *2 Mei*.

Asfihan. 2020. "Pengertian Sintaksis." *2 Mei*.

Astuti, Rina Indria. 2010. "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-Ayat Tentang Non-Muslim)." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Aziz, Nashruddin Baidan & Erwati. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baihaki, Egi Sukma. 2017a. "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol.16(1).

———. 2017b. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*, vol.25(1).

Blankinship, Khalid Yahya. 2019. "The Inimitable Qur'an: Some Problems in English Translations of the Qur'an with Reference to Rhetorical Features." *brill.com*, vol.15.

———. 2020. "Hijab Al-Mar'ah-Dr Khalid Yahya Blankinship,." *1 Mei*.

Catford, C.J. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

"College of Liberal Arts Faculty Dr. Khalid A.Y. Blankinship." 2020. *28 April*.

"Discovering Islam." 2020. *28 April*.

Events, Academic. 2020. "The Myth Of A Universal Islamic State With Mohammad Shafi And Khalid Blankinship." *28 April*.

Hakim, Lukman. 2015. "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Quran Muhammad Yunus (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul (مَا Dan مَنْ) Dan Min Bayaniyyah)," Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Kamal, Muhamad Ali Mustofa. 2016. "PEMBACAAN EPISTEMOLOGI ILMU TAFSIR KLASIK." *MAGHZA*.

"Lamppost Education Initiative." 2020. *27 April*.

Lukman, Fadhli. 2016. "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Alqur'an." *Jurnal Al-'A'raf Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol.13(2).

Malik, Shoaib Ahmed. 2018. "Atheism and Islam: A Contemporary Discourse." *Kalam Research & Media*,

Online, Islam. 2020. "Live Dialogue." *1 Mei*.

Palupi, Nurul Azizah Putri, Ilfia Rahmi Rasyid, and Nur Hizbullah. "Repetisi Leksikal Pada Al-Quran Surat Al-Kafirun." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, , 656–62.

Rajiyem. 2005. "Sejarah Dan Perkembangan Retorika." *Jurnal Humaniora*, vol.17(2).

Reads, Good. 2020. "Khalid Yaahya Blankinship." *28 April*.

Steiner, George. 1998. *After Babel: Aspects of Language and Translation*. New York: Oxford University Press.

Syihabuddin, Agus. 2010. "Konsep Keindahan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Socioteknologi* Edisi 19.

Wikipedia. 2020. "Biografi Khalid Yahya Blankinship." *28 April*.

Yusny, Saby. 2015. *SANG MOTIVATOR: Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur Dan Ikhlas Dalam Membangun Umat*. Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan Pengantar Ke Arah Pendekatan Linguistik Dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.

Sengaja dikosongkan